

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2008: 9) dalam (Charysa, 2013), pengertian pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya Mankiw (2007) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah tolak ukur guna melihat seberapa tinggi keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara serta menjadi alat untuk menentukan kebijakan pembangunan berikutnya. (Destian et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah Ketika tingkat kegiatan ekonomi yang memproduksi barang dan jasa dalam masyarakat bertambah dan lebih baik dari periode sebelumnya dan menjadi alat tolak ukur dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Para Ahli

Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain (Sukirno, 2006:132-137) dalam (Syahputra, 2017)

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan JohnStuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan.

Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami

tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung Sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

4. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern (Modern Economic Growth)

Teori Modern Economic Growth mengacu pada model pertumbuhan ekonomi yang lebih berfokus pada inovasi, perdagangan internasional, dan globalisasi. Teori ini menunjukkan bahwa negara yang memiliki sistem ekonomi yang lebih terbuka dan didorong oleh perdagangan luar negeri, investasi asing, serta pemanfaatan teknologi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Teori ini relevan dalam konteks analisis ekspor dan

globalisasi ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menganalisis apakah peningkatan ekspor dan integrasi Indonesia dalam pasar global berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arifin & Gina (2009:11) dalam (Syahputra, 2017) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*) yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Menurut Rudrigger (2006:112) dalam jurnal (Syahputra, 2017), produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi seperti metode sederhana, *metode end to end*, dan metode regresi. Pemilihan metode pertumbuhan ekonomi tergantung pada kebutuhan dan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan perhitungan (Sukirno, 2006:142-144) dalam (Syahputra, 2017).

1. Metode Sederhana

Metode sederhana adalah metode yang paling sederhana dalam menghitung pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, metode ini mempunyai kelemahan yaitu hanya bisa digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan tahunan (hanya satu tahun saja). Formulasi dari metode ini adalah sebagai berikut: Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi untuk periode yang lebih panjang (misalkan selama tiga tahun), maka tingkat pertumbuhan per tahun harus dihitung terlebih dahulu dan kemudian dirata-ratakan dengan cara berikut:

$$r = \frac{r_{t-1,t} + r_{t,t+1} + r_{t+1,t+2}}{3}$$

Keterangan :

$r(t-1,t)$ = laju pertumbuhan ekonomi dari periode sebelumnya hingga periode terkini

T = Nilai Produk Domestik Bruto tahun terkini

t-1 = Nilai Produk Domestik Bruto periode sebelumnya

2. Metode End To End

Guna mengatasi kelemahan metode sederhana, maka dikembangkan metode end to end. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$r = {}^n\sqrt{\frac{PDB_t}{PDB_{t-1}}} - 1 \times 100\%$$

Keterangan :

r = Laju pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen (%)

PDBt = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun tertentu

PDBt-1 = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya

3. Metode Regresi

Guna memadukan segi efisiensi dengan upaya menangkap gejolak nilai PDB di antara awal dan akhir periode observasi, maka dikembangkan metode perhitungan pertumbuhan dengan metode regresi. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan membentuk model semi-log seperti di bawah ini:

$$\ln PDB_t = A + rt$$

Keterangan :

$\ln PDB_t$ = Data PDB yang telah ditransformasi menggunakan logaritma natural

A = Konstanta nilai log PDB saat waktu $t=0$

R = pertumbuhan rata-rata pertahun selama periode observasi

t = variable independent (waktu)

2.1.2 Ekspor

Menurut (Amir, 2001 : 4) dalam (Pridayanti, 2014) Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing.

Ekspor adalah sebuah variabel pengeluaran agregat, dimana Ekspor bisa memberikan dampak terhadap penghasilan negara yang akan diraih. yang menghasilkan bahwa dalam periode masa yang lama, komponen Ekspor memberikan dampak pada tumbuhnya perekonomian. Jika terjadi kenaikan Ekspor, maka terjadi kenaikan pada pengeluaran agregat serta berikutnya dapat menambah penghasilan negara, namun sebaliknya pendapatan nasional tidak bisa memberi dampak pada Ekspor, Ekspor belum pasti bisa terjadi perubahan meskipun pendapatan nasional tidak berubah. Menurut (Ayuningtyas, 2018) dalam (Destian et al., 2021)

2.1.2.1 Teori Ekspor

Menurut (Krugman & Maurice, 2005) dalam (Rangkuty & Bakhtiar, 2022) Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa

faktor, antara lain harga domestik negara tujuan Ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan Ekspor, selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif. Artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif semakin murah sehingga merangsang Ekspor. Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Maka dari itu Ekspor sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan di capai. Apabila Ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi Ekspor. Dengan demikian Ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah. (Ramadhani, 2018) dalam (Rangkuty & Bakhtiar, 2022)

2.1.2.2 Indikator Ekspor

Adapun indikator yang dilihat untuk melakukan kegiatan Ekspor sebagai berikut :

1. Volume Ekspor

Volume ekspor adalah jumlah total barang atau komoditas yang diekspor dari suatu negara ke negara lain, biasanya diukur dalam satuan berat atau volume (misalnya ton, liter, atau meter kubik). Berbeda dengan nilai ekspor yang mengacu pada nilai total barang yang diekspor dalam mata uang tertentu.

2. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah nilai total dalam mata uang tertentu dari barang dan jasa yang diekspor dari suatu negara ke negara lain. Nilai ini umumnya

diukur dalam mata uang eksportir atau mata uang internasional seperti dolar AS.

3. Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor mengacu pada peningkatan nilai atau volume barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak barang dan jasa yang dijual ke negara lain, maka semakin besar pertumbuhan ekspor tersebut.

4. Komposisi Ekspo

Komposisi ekspor adalah susunan atau struktur dari berbagai barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara. Ini mencakup jenis, jumlah, dan nilai dari setiap produk yang diekspor, dan memberikan gambaran tentang pola perdagangan luar negeri suatu negara.

5. Diversifikasi Pasar Ekspor

Diversifikasi pasar ekspor adalah strategi yang dilakukan suatu negara atau perusahaan untuk memperluas basis produk dan pasar ekspornya, dengan cara mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk atau satu pasar utama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, mengurangi risiko, dan membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekspor.

2.1.3 Investasi

Menurut Wibowo, et al (2018) dalam (Wibowo, 2020) pengetahuan investasi adalah suatu informasi mengenai bagaimana cara menggunakan sebagian dana atau sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut dapat diperoleh dari suatu pembelajaran yang diterima dari berbagai literatur yang ada, dan telah diserap oleh memori manusia.

Sedangkan Menurut Pajar (2017) dalam (Wibowo, 2020) pengetahuan investasi merupakan pemahaman yang harus dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek mengenai investasi dimulai dari pengetahuan dasar penilaian investasi, tingkat risiko, dan tingkat pengembalian investasi

Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan investasi merupakan segala informasi tentang investasi yang telah diorganisasi dalam memori seseorang yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan investasi.

2.1.3.1 Teori Investasi

1. Teori Investasi Adam Smith

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun (Jhingan, 2003) dalam (Astuti, 2018).

2. Teori Investasi Harrod dan Domar

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa

berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007) dalam (Astuti, 2018)

2.1.3.2 Indikator Investasi

Indikator penelitian dari variabel pengetahuan investasi menurut Kusmawati (2011:21) dalam (Wibowo, 2020) , yaitu:

1. Pengetahuan Instrumen pasar modal

Pengetahuan Instrumen pasar modal adalah pengetahuan seseorang mengenai sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal, meliputi saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen derivatif.

2. Pengetahuan risiko investasi

Pengetahuan risiko investasi adalah pengetahuan seseorang mengenai risikorisiko yang didapat saat berinvestasi di pasar modal, sumber-sumber risiko, risiko yang melekat pada instrumen pasar modal, dan perhitungan risiko investasi di pasar modal.

3. Pengetahuan tingkat pengembalian (*return*) investasi

Pengetahuan tingkat pengembalian (*return*) investasi adalah pengetahuan seseorang mengenai sumber-sumber tingkat pengembalian (*return*) yang didapat saat berinvestasi di pasar, *return* yang melekat pada instrumen pasar modal, dan perhitungan return yang diharapkan.

4. Pengetahuan hubungan antara risiko investasi dan tingkat pengembalian

Pengetahuan hubungan antara risiko investasi dan tingkat pengembalian adalah pengetahuan seseorang mengenai hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*) yang didapat saat berinvestasi di pasar modal.

5. Pengetahuan umum tentang investasi di pasar modal lainnya

Pengetahuan umum tentang investasi di pasar modal lainnya adalah pengetahuan umum seseorang mengenai investasi di pasar modal, seperti lembaga penunjang pasar modal, diversifikasi portofolio, teknik analisis investasi saham, dll.

2.1.3.3 Jenis-jenis Investasi

Jenis Investasi Berdasarkan Tujuannya

1. Investasi Jangka Pendek

Jenis investasi ini memiliki periode yang cukup pendek dengan hasil return yang dapat dilihat setelah 3 sampai 12 bulan. Jenis investasi ini juga sering disebut dengan istilah investasi sementara atau sekadar untuk mengamankan dana yang dimiliki sambil menunggu munculnya peluang investasi lain yang memiliki return relatif lebih optimal.

Setidaknya ada 2 ciri yang membuat sebuah instrumen investasi bisa disebut sebagai investasi jangka pendek. Pertama, investasi tersebut harus memiliki kualitas tinggi. Kedua, instrumen investasi tersebut harus sangat likuid dan mudah dijual kembali.

Meski secara sepiantas investasi jangka pendek terlihat begitu sempurna, ada satu kekurangan yang dimilikinya. Dibandingkan dengan investasi jangka

panjang, investasi jangka pendek memiliki return yang relatif jauh lebih rendah. Ada macam-macam investasi yang masuk ke dalam kategori ini. Salah satu di antaranya yang juga cukup populer adalah reksa dana.

2. Investasi Jangka Panjang

Setiap instrumen investasi yang masuk ke dalam kategori ini butuh waktu bertahun-tahun untuk mulai menghasilkan return. Tidak jarang, seorang investor harus menahan dan menyimpan investasi ini hingga 10 tahun sebelum menjualnya dan merealisasikan return. Bahkan tidak sedikit investasi jangka panjang yang hanya dibeli tanpa dijual kembali.

Meski membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menghasilkan return, investasi jangka panjang umumnya memiliki return yang lebih optimal dibandingkan jenis investasi jangka pendek. Namun sebagai konsekuensinya, risiko yang ditanggung juga umumnya lebih tinggi.

Untuk memaksimalkan potensi dari investasi jangka panjang, Anda harus memiliki modal yang cukup besar. Selain itu Anda juga harus menerima fakta bahwa sebuah investasi jangka panjang bisa saja terus merugi selama beberapa tahun pertama. Karena itulah, perlu analisis yang cukup mendalam sebelum memutuskan untuk mengambil jenis investasi ini.

Ada cukup banyak instrumen investasi yang masuk ke dalam kategori investasi jangka panjang. Salah satu yang cukup populer adalah investasi saham.

2.1.4 Cadangan Devisa

Menurut (Tambunan, 2001) dalam (Sayoga dan Tan, 2017) Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian makro suatu negara.

Menurut aliran Keynesian dalam penelitian (Masdjojo, 2010) dalam (Dianita & Zuhroh, 2018) cadangan devisa dipengaruhi oleh Pendapatan nasional, tingkat suku bunga, dan nilai tukar valuta. Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai hasil produksi yang mencerminkan nilai dari seluruh produksi nasional yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat yang ada suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pendapatan nasional mempengaruhi cadangan devisa melalui mekanisme perdagangan inetransional.

2.1.4.1 Teori Cadangan Devisa

Cadangan devisa mempunyai peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di suatu negara karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana fungsi utama dari cadangan devisa untuk menyediakan likuiditas bagi perekonomian, mendukung nilai tukar mata uang serta menambah kepercayaan pasar terhadap kebijakan ekonomi pemerintah. Sehingga teori cadangan devisa merupakan aset yang dimiliki oleh negara dalam bentuk mata uang asing.

Adapun beberapa teori cadangan devisa menurut para ahli dalam (Syafrullah, 2020) :

1. Teori Merkantilis

Dalam teori ini menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak daripada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan logam-logam dan sebagian emas. Semakin banyak negara memiliki emas, semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Dengan demikian para merkantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya merangsang ekspor dan membatasi impor. Karena tidak semua negara dapat mempunyai surplus ekspor dalam waktu bersamaan dan jumlah emas yang ada pada suatu waktu, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negaralain (Salvatore,1995).

2. Teori keunggulan Absolute (Adam Smith)

Dalam buku *The Wealth of Nations*, Adam Smith menyerang pandangan orang-orang merkantilis dan menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam memproduksi komoditi yang mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolute. Spesialisasi dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dimanfaatkan Bersama-sama melalui perdagangan antar negaraa. Dengan demikian keuntungan suaatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain (Salvatore,1995).

3. Teori keunggulan komparatif (David Ricardo)

Ricardo dalam hukum keunggulan komparatif (*law of comparative advantage*) menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi lain dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara mempunyai keunggulan komparatif. Di pihak lain, negara tersebut mengimpor komoditi kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif (Salvatore,1995).

4. Teori faktor proporsi (Heckscher & Ohlin)

Teori modern yang dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam opportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedangkan negara lain memiliki kapital lebih banyak dari negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin,2012).

2.1.4.2 Indikator Cadangan Devisa

1. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode tertentu. Ini mencakup

pendapatan yang diterima oleh semua rumah tangga dan perusahaan di negara tersebut.

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Ini bisa dilihat sebagai imbalan bagi peminjam yang memberikan dana kepada pihak lain (seperti bank) atau sebagai biaya yang dibebankan kepada peminjam yang menerima pinjaman (seperti kredit). Suku bunga biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun, dan merupakan salah satu faktor penting dalam keputusan investasi dan tabungan.

3. Nilai tukar valuta asing

Nilai tukar valuta asing (kurs valas) adalah harga satu mata uang relatif terhadap mata uang lain. Ini menentukan berapa banyak mata uang satu negara yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar valas sangat penting dalam perdagangan internasional dan investasi, karena mempengaruhi harga impor dan ekspor, serta nilai aset dalam mata uang asing.

2.1.4.3 Sistem-sistem Cadangan Devisa

Adapun beberapa sistem-sistem cadangan devisa menurut para ahli dalam (Syafurullah, 2020) :

1. Sistem devisa control

Pada sistem devisa kontrol, devisa pada dasarnya dimiliki oleh negara. Karena itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus dikontrol oleh negara, dan setiap pengguna devisa harus memperoleh izin dari negara. Sistem ini diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No.32 Tahun 1964.

2. Sistem devisa semi kontrol

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapat izin dari negara, sementara untuk jenis devisa yang lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti perolehan dan penggunaan devisa hasil ekspor (DHE) wajib diserahkan dan memperoleh izin dari Bank Indonesia. Sementara untuk devisa umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan perpu No.64 tahun 1970 menggantikan UU No.32 tahun 1964.

3. Sistem devisa bebas

Sejak tahun 1967 secara berangsur-angsur sistem devisa Indonesia mulai mengarah ke sistem devisa bebas. Indonesia memasuki devisa murni sejak tahun 1982 dengan dikeluarkannya PP No.1 tahun 1982 tentang penghapusan kewajiban penjualan devisa hasil ekspor kepada Bank Indonesia. Dengan peraturan ini, masyarakat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Hal ini berlaku baik bagi devisa dalam bentuk ekspor maupun devisa umum. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa yang diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan ini yang kemudian

disalah artikan dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

2.1.5 Tingkat Inflasi

Menurut (Dornbusch & Fischer, 2001) dalam (Ardiansyah, 2017) Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Menurut (Kumalasari et al., 2016) Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria yaitu parah tidaknya inflasi, atas dasar sebab terjadinya inflasi, dan asal dari inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas.

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial .

Inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan adanya penurunan pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi. Tingginya inflasi maka akan terjadi penurunan permintaan. Penurunan jumlah permintaan ini yang nantinya akan menurunkan pendapatan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada return yang diterima perusahaan. ekonomi masyarakat.

2.1.5.1 Teori Inflasi

1. Teori Phillips Curve

Teori Phillips Curve menjelaskan hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek, di mana penurunan pengangguran cenderung diikuti kenaikan inflasi, dan sebaliknya. Teori ini, dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

1. Hubungan Terbalik:

Kurva Phillips menunjukkan bahwa jika pemerintah ingin mengurangi pengangguran, mereka mungkin perlu menerima tingkat inflasi yang lebih tinggi, dan sebaliknya, jika mereka ingin menekan inflasi, mereka mungkin perlu bersedia menghadapi pengangguran yang lebih tinggi.

2. Stabilitas Ekonomi:

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan ketidakstabilan ekonomi, yang dapat membuat bisnis lebih enggan untuk berinvestasi dan konsumen lebih enggan untuk berbelanja.

3. Daya Beli Masyarakat:

Kenaikan inflasi mengurangi daya beli masyarakat, karena harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga membuat mereka lebih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

4. Pertumbuhan Ekonomi:

Ketidakstabilan dan penurunan daya beli akibat inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi investasi, konsumsi, dan produktivitas.

5. Keterbatasan Jangka Panjang:

Penting untuk diingat bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam kurva Phillips berlaku dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, banyak ekonom berpendapat bahwa inflasi yang tinggi tidak akan secara otomatis mengurangi pengangguran, melainkan dapat menyebabkan stagnasi ekonomi.

2.1.5.2 Jenis-jenis Tingkat Inflasi

Dalam (Izzah, 2015) Adapun jenis-jenis inflasi yaitu sebagai berikut.

1. Menurut Sifatnya

Laju inflasi dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

a. Merayap (*Creeping Inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Infasi tinggi (*Hyper Inflation*)

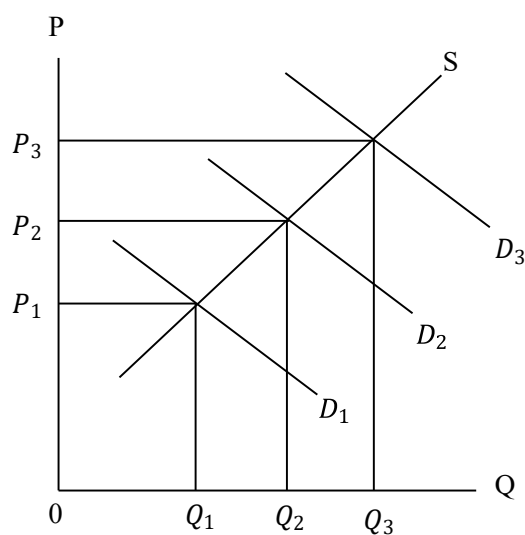
Inflasi yang paling parah akibatnya yang ditandai dengan kenaikan harga-harga 5 sampai 6 kali dan nilai uang merosot tajam. Biasanya keadaan ini muncul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2. Menurut Sebabnya

Penyebab inflasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.



Tabel 2 . 1 Demand Pull Inflation

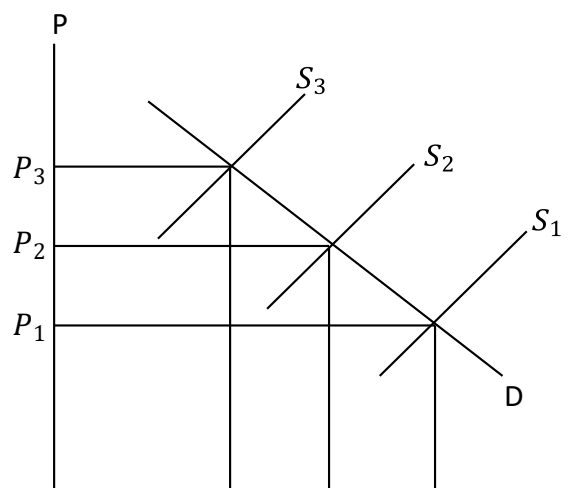
Sumber : MANKIW (2000)

Pada mulanya perekonomian berada pada harga setinggi P_1 dengan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak Q_1 . Ketika terjadi

permintaan barang, maka akan menggeser kurva permintaan dari D_1 ke D_2 . Pergeseran kurva ini, akan menaikkan harga dari P_1 menjadi P_2 serta menambah jumlah produksi dari Q_1 ke Q_2 . Hal ini akan berlanjut seterusnya. Kenaikan harga secara terus-menerus akibat adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan “*Demand Pull Inflation*”.

2. *Cost-push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.



Tabel 2 . 2 Cosh Push Inflation

Sumber : MANKIW (2000)

Mula-mula, keseimbangan berada pada harga setinggi P_1 dan kuantitas sebesar Q_3 . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi (kenaikan upah), maka produksi akan menurun, ditandai dengan

bergesernya kurva S_1 menjadi S_2 . Pergeseran kurva penawaran ini menunjukkan menurunnya produksi dari Q_1 ke Q_2 dan menaikkan harga barang hasil produksi dari P_1 ke P_2 . Apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka akan menurunkan hasil produksi dan terus menggeser kurva penawaran sehingga akan menaikkan harga produksi. Keberlangsungan hal tersebutlah yang dinamakan *cost push inflation* (inflasi karena dorongan biaya).

3. Menurut Asal Terjadinya

Inflasi yang terjadi di suatu negara dibedakan berdasarkan asal terjadinya. Inflasi ini digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. *Domestic Inflation*

Merupakan jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru atau panen yang gagal. Selain itu juga sifat yang konsumtif dari masyarakat juga merupakan penyebab dari inflasi jenis ini.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara yang mempunyai relasi dengan negara yang mengalami inflasi. Inflasi seperti ini sangat mudah masuk bagi negara-negara yang menganut perekonomian terbuka. Inflasi jenis ini merupakan jenis inflasi yang tingkat keparahannya tergantung berapa lama inflasi tersebut terjadi dan berapa lama kelangkaan barang terjadi.

2.1.5.3 Indikator Tingkat Inflasi

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi sebagai berikut:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK menjadi indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya. Penjualan dilakukan dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri maupun di ekspor dan komoditas yang di impor. IHPB disajikan dalam tiga macam pengelompokan, yaitu:

- a) Menurut komponen penyediaan atau penawaran barang atau sektor.
- b) Menurut penggunaan barang
- c) Menurut kelompok barang dalam proses produksi Indeks

3. Harga Produsen (HP)

Indikator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang dihasilkan.

4. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

5. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

2.1.5.4 Penyebab Terjadinya Tingkat Inflasi

Ada beberapa faktor yang memicu timbulnya kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Berikut akan dijelaskan penyebab terjadinya inflasi.

1. Permintaan Meningkat

Penyebab pertama adalah meningkatnya permintaan atas barang atau jasa. Tingginya permintaan dari masyarakat itu biasanya disebabkan karena meningkatnya belanja pemerintah, peningkatan pada barang yang diekspor, atau meningkatnya permintaan barang untuk keperluan swasta. Meski terlihat sederhana, semua hal itu dapat menjadi faktor utama penyebab munculnya inflasi.

2. Biaya Produksi yang Naik

Penyebab lain yang bisa mengakibatkan inflasi terjadi pada suatu negara adalah ketika harga produksi yang meningkat. Beberapa faktor yang memiliki

peran penting dalam produksi misalnya harga bahan baku, bahan bakar, hingga upah karyawan.

3. Peredaran Uang yang Tinggi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa peredaran yang di masyarakat yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Kondisi ini bahkan dapat mengakibatkan harga barang mengalami kenaikan hingga 100 persen.

2.1.6 Indeks Globalisasi Ekonomi

Menurut (Fakih, 2002) dalam (Agusalim & Pohan, 2017) Globalisasi ekonomi adalah suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam suatu sistem ekonomi global dimana salah satu bentuk globalisasi ekonomi ditandai dengan meningkatnya keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional. Globalisasi ekonomi ini akan menciptakan hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antarnegara, serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antarnegara. Kontrol pemerintah semakin memudar karena proses globalisasi digerakkan oleh kekuatan pasar global, bukan oleh kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh suatu pemerintah secara individu. Kegiatan perdagangan internasional akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena semua negara bersaing di pasar internasional. (Todaro dan Smith, 2006) dalam (Agusalim & Pohan, 2017)

Menurut (Husynski dan Buchanan, 2002) dalam (Agusalim & Pohan, 2017) globalisasi ekonomi menghasilkan suatu kondisi perubahan yang cepat. Mulai dari revolusi cyber, liberalisasi perdagangan, homogenisasi barang dan jasa di seluruh

dunia hingga ekspor yang berorientasi pertumbuhan merupakan komponen dari fenomena globalisasi. Globalisasi ekonomi akan meningkatkan perdagangan internasional. Akan tetapi, seringkali menimbulkan berbagai pengaruh yang kuat terhadap pola pendapatan di dalam suatu negara. Perdagangan internasional diyakini memunculkan pihak-pihak yang diuntungkan dan pihak-pihak yang dirugikan.

2.1.6.1 Teori Indeks Globalisasi Ekonomi

Teori Liberalisasi dalam jurnal (Suprijanto, 2011) bahwa globalisasi ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat melalui liberalisasi perdagangan dan investasi. Melajunya liberalisasi perdagangan dan investasi negara maju ke negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh penanaman modal asing dan bantuan luar negeri dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Teori indeks globalisasi ekonomi berfokus pada bagaimana negara-negara menjadi semakin terintegrasi dalam ekonomi dunia melalui berbagai saluran, termasuk perdagangan, investasi, dan teknologi. Beberapa teori yang mendasari pemahaman globalisasi ekonomi antara lain:

1. Teori Ekonomi Klasik

Termasuk keunggulan komparatif, yang menekankan bahwa negara dapat mengkhususkan diri dalam produksi barang dan jasa di mana mereka memiliki efisiensi relatif, mendorong perdagangan internasional.

2. Teori Ketergantungan

Menyoroti hubungan antara negara berkembang dan negara maju, di mana negara berkembang seringkali terjebak dalam posisi ketergantungan dan eksploitasi dalam kancah global.

3. Teori Sistem Dunia

Dikembangkan oleh Immanuel Wallerstein, teori ini melihat dunia sebagai sistem yang terdiri dari pusat (negara maju), semi-periferal, dan periferal (negara berkembang), dengan interaksi yang kompleks di antara mereka dalam konteks ekonomi global.

4. Teori Jaringan Global

Menyoroti peran perusahaan multinasional dan jaringan produksi global, di mana pembuatan barang melibatkan berbagai negara dalam rantai nilai global.

5. Teori Global Capitalism

Fokus pada bagaimana kapitalisme global dan investasi lintas negara mengubah dinamika kekuasaan ekonomi, mempromosikan integrasi, namun juga menimbulkan ketidaksetaraan.

2.1.6.2 Indikator Indeks Globalisasi Ekonomi

Indeks globalisasi ekonomi umumnya diukur melalui beberapa indikator kunci yang mencakup berbagai aspek interaksi ekonomi antarnegara. Beberapa indikator tersebut meliputi:

1. Perdagangan Internasional

Volume ekspor dan impor barang dan jasa antara negara-negara, menunjukkan sejauh mana suatu negara terlibat dalam pasar global.

2. Investasi Asing Langsung (FDI)

Jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan asing di suatu negara, mencerminkan keterbukaan ekonomi dan kepercayaan internasional.

3. Arus Modal

Pertukaran modal dan investasi keuangan antara negara, yang mencakup pinjaman, pembelian saham, dan obligasi.

4. Tenaga Kerja Internasional

Mobilitas tenaga kerja, termasuk jumlah pekerja asing dan imigran yang bekerja di suatu negara.

5. Konektivitas Digital

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk akses internet dan penggunaan layanan digital, yang meningkatkan integrasi ekonomi global.

6. Regulasi dan Kebijakan Perdagangan

Kebijakan tarif, non-tarif, dan regulasi yang mempengaruhi perdagangan dan investasi internasional.

2.1.6.3 Jenis-jenis Indeks Globalisasi Ekonomi

Jenis -Jenis Globalisasi Ekonomi dalam jurnal (Suprijanto, 2011) yaitu:

1. Perdagangan

Globalisasi perdagangan disebabkan oleh peningkatan luar biasa dalam aktivitas perdagangan global yang kemudian menimbulkan saling ketergantungan dari bagian – bagian ekonomi global. Secara ekonomi perkembangan ini disebabkan oleh adanya kecenderungan spsesialisasi, kuatnya kompetisi antar perusahaan atau antar negara, serta kemajuan dalam transportasi dan komunikasi akhir – akhir ini. Bagi suatu negara, akibat dari gejala ini adalah ketergantungan yang semakin besar dari ekonomi negara tersebut terhadap aktivitas perdagangan.

2. Finansial

Globalisasi finansial muncul ketika uang yang dimiliki pasar lebih banyak daripada uang yang dimiliki oleh pemerintah diseluruh dunia. Ini terutama dipicu oleh jatuhnya sistem finansial Bretton Woods yang didasarkan pada semangat intervensionisme dan pengikatan kurs mata uang terhadap emas pada tahun 1971 serta munculnya petrodolar yang didaurulang di bank – bank Eropa, Jepang dan Amerika. Fenomena yang terjadi akibat globalisasi finansial ini adalah tingginya mobilitas kapital jangka pendek dan spekulasi perdagangan uang.

3. Produksi

Globalisasi produksi lahir karena aktivitas – aktivitas perusahaan multinasional (MNC) yang melewati batas negara. Globalisasi ini dipicu oleh persaingan ekonomi yang semakin tajam yang membuat setiap perusahaan berkepentingan untuk memperoleh akses terhadap barang mentah atau buruh yang murah di dunia ketiga sebagai sumber daya saing. Sementara itu aktivitas produksi di negara maju, kebanyakan didorong oleh strategi menghindari hambatan perdagangan dan kedekatan pasar.

2.1.7 Teori Elastisitas

Menurut Rahardja (2004) dalam (Arifin, 2020), analisis elastisitas digunakan untuk mengukur berapa persen satu variabel akan berubah apabila satu variabel lain berubah satu persen. Angka elastisitas (koefisien elastisitas) adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel tak bebas akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain yaitu variabel bebas, berubah satu persen.

Menurut Gujarati (2007) dalam (Arifin, 2020) teori elastisitas konstan cocok digunakan dalam permodelan dengan data penelitian yang berbentuk data panel. Teori elastisitas konstan merupakan teori yang model regresi liniernya berbentuk logaritma. Model logaritma akan mempermudah dalam menentukan besaran elastisitas, karena koefisien variabel bebas dalam model logaritma merupakan angka elastisitas. Kriteria pengelompokkan elastisitas:

1) Elastis (*elastic/relatively elastic*)

$E > 1$ artinya bersifat elastis apabila terjadi kenaikan ekspor sebanyak 1% maka mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebanyak lebih dari 1%.

2) Elastis Sempurna (*perfect elastic*)

$E = \infty$ (tak terhingga) artinya bersifat elastis sempurna apabila terjadi kenaikan ekspor sebanyak 1% maka elastisitas pertumbuhan ekonomi akan berubah senilai tak terbatas (∞).

3) Unit (*unitary elastic*)

$E = 1$ artinya bersifat unitary apabila terjadi kenaikan ekspor sebanyak 1% maka terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1%

4) Inelastis (*inelastic/relatively inelastic*)

$E < 1$ artinya bersifat inelastis apabila terjadi kenaikan ekspor sebanyak 1% maka terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebanyak kurang dari 1%.

5) Inelastis Sempurna (*perfect inelastic*)

$E = 0$ artinya bersifat inelastis sempurna apabila terjadi kenaikan ekspor sebanyak 1% maka pertumbuhan ekonomi akan tetap atau tidak ada perubahan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini terlihat pada table berikut :

Tabel 2 . 3 Tabel Penelitian

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Priyono Dan Wirathi (2016) Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali : Pengujian Vector Auto Regression	-Ekspor -Pertumbuhan Ekonomi	-Investasi -Cadangan Devisa -Tingkat Inflasi -Indeks Globalisasi Ekonomi	Ekspor sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini karena kegiatan ekspor dapat memberikan devisa yang sangat besar. Ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol 5, No. 12 Desember 2016
2	Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah (2019) Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	-Pertumbuhan Ekonomi -Ekspor -Inflasi	-Investasi -Cadangan Devisa -Indeks Globalisasi Ekonomi	Kenaikan ekspor akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, nilai ekspor akan memperoleh valuta asing yang otomasi akan akan menghasilkan devisa sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 02 Nomor 01 April 2019 E-ISSN : 2615-126X
3	Rinaldi Syahputra (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	-Ekspor -Pertumbuhan Ekonomi	-Investasi -Cadangan Devisa -Tingkat Inflasi	-Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia -Berdasarkan penelitian yang dilakukan ekspor	Jurnal Samudra Ekonomik a, Vol. 1, No.2 Oktober 2017

secara simultan
berpengaruh positif
dan signifikan
terhadap pertumbuhan
ekonomi di Indonesia

4	Teguh Andrianto (2019) Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Investasi Asing, Nilai Tukar Dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1999-2018	-Pertumbuhan ekonomi. - Ekspor -Investasi -cadangan devisa.	-Tingkat Inflasi -Indeks Globalisasi Ekonomi	-Cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena besarnya cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator moneter kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara untuk menilai tingkat ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi	Jurnal Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019
5	Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur (2013) Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia	-Pertumbuhan Ekonomi -Investasi	-Ekspor -Cadangan Devisa -Indeks Globalisasi Ekonomi	Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 1, No. 2, Mei 2013
6	Herman Ardiansyah (2017) Pengaruh inflasi Terhadap Pertumbuhan	-Pertumbuhan Ekonomi -Inflasi	-Ekspor -Investasi -Cadangan Devisa	Inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 5 nomor 3 2017

	konomi DiyIndonesia			-Indeks Globalisasi Ekonomi		
7	Amir Fadilla Anggun Purnamasari (2021) Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Salim dan	-Pertumbuhan Ekonomi -Inflasi	-Ekspor -Investasi -Cadangan Devisa -Indeks Globalisasi Ekonomi	Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jurnal	Ekonomic a Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengemba ngan Ekonomi Syariah Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021
8	Salmiyah Thaha, Rosdianti Razak, Adrianus Parenden, Hartini Rachman, Abdul Latief R (2024) Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Kekayaan Di Negara-Negara Berkembang	Andi	-Pertumbuhan Ekonomi -Indeks Globalisasi Ekonomi	-Ekspor -Investasi -Cadangan Devisa -Inflasi	Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia	Jurnal Review Pendidika n dan Pengajara n, Volume 7 Nomor 2, 2024
9	Herlin Emilia1 Timbul Dompak Analisis Dampak Globalisasi Terhadap	Putri ,	-Pertumbuhan Ekonomi -Indeks Globalisasi Ekonomi	-Ekspor -Investasi -Cadangan Devisa	Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia	Jurnal Ilmu Pemerinta han Dan Administra si Publik Volume 2 Nomor 2,

Pertumbuhan
Ekonomi Di
Indonesia

Desember
2024

10	Musthafa & Ratna, (2023) Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Suku Bunga Dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	-Pertumbuhan Ekonomi -Cadangan Devisa -Inflasi	-Ekspor -Investasi -Indeks Globalisasi Ekonomi	Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol 06 Nomor 3 2023.
11	Novita Nurul Ain' (2018) Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi	-Pertumbuhan Ekonomi -Invetasi	-Ekspor -Cadangan Devisa -Tingkat Inflasi -Indeks Globalisasi Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif.	Jurnal Al-Tsaman 167 2018
12	Nurul Izzah (2015) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013	-Pertumbuhan Ekonomi -Inflasi	-Ekspor -Cadangan Devisa -Investasi -Indeks Globalisasi Ekonomi	Inflasi dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	At-Tijaroh Volume 1, No.2, Juli-Desember 2015
13	Ayunia Pridayanti (2014) Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap	-Pertumbuhan Ekonomi -Ekspor	-Investasi -Cadangan Devisa -Inflasi	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi.	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 2014 ejournal.unesa.ac.id

Pertumbuhan
Ekonomi Di
Indonesia
Periode 2002-
2012

14	Rosalendro Eddy Nugroho (2017) Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Banten	-Pertumbuhan Ekonomi -Investasi	-Ekspor -Cadangan Devisa -Inflasi	Jumlah Pengangguran , Perusahaan Modal Dalam Negeri (PMDN) memberikan kontribusi positif dan signifikan, sedangkan Perusahaan Modal Asing (PMA) memberikan kontribusi negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di propinsi Banten	Journal of Industrial Engineeri ng and Managem ent Systems Vol. 10, No. 1, February 2017
15	Enny Diah Astuti (2023) <i>Analysis Of The Influence Of Exports, Exchange, Inflation And Tax Revenue On Indonesia's Economic Growth For The 2012-2021 Period</i>	-Pertumbuhan Ekonomi -Ekspor -Inflase	-Investasi -Cadangan Devisa -Indeks Globalisasi Ekonomi	-inflasi berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi -ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Internatio nal Journal of Multidisci plinary Research and Literature , Vol. 2, No. 4, July 2023

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian, maka dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan Ekspor, Investasi, Cadangan Devisa, Tingkat Inflasi dan Indeks Globalisasi Ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2023.

2.3.1 Hubungan Ekspor Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam (Priyono & Wirathi, 2016) Menurut Dian Rizky (2013) dalam penelitian sebelumnya ekspor sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini karena kegiatan ekspor dapat memberikan devisa yang sangat besar. Ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu kegiatan ekspor secara intensif ke berbagai negara diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian daerah tersebut.

Menurut (Adrian Sutawijaya, 2010) dalam (Mahzalena & Juliansyah, 2019) kenaikan ekspor akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, nilai ekspor akan memperoleh valuta asing yang otomatis akan menghasilkan devisa sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.2 Hubungan Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi Investasi, dalam jurnal (Ain', n.d.)

Dalam jurnal (Nizar et al., 2013) investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga perlu adanya upaya untuk mendorong peningkatan investasi pemerintah yang proporsional dan lebih memihak kepada kepentingan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

2.3.3 Hubungan Cadangan Devisa Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Andiarto, 2019) cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena semakin tinggi fundamentalnya maka semakin stabilitas perekonomian. Cadangan devisa digunakan Bank Indonesia (BI) untuk keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara bersangkutan yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing. Cadangan devisa yang cukup adalah jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara.

Cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena besarnya cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator moneter kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara untuk menilai tingkat ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi, jika semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka akan tahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sulaiman, 2019) dalam (Musthafa & Ratna, 2023) yang menyatakan bahwa Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2.3.4 Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jurnal (Ardiansyah, 2017) maka dari itu pemerintah diharapkan dapat memberikan atau mengeluarkan kebijakan yang dapat mengontrol tingkat inflasi karena tingkat inflasi yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jurnal (Salim et al., 2021) Hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

2.3.5 Hubungan Indeks Globalisasi Ekonomi Dengan Pertumbuhan

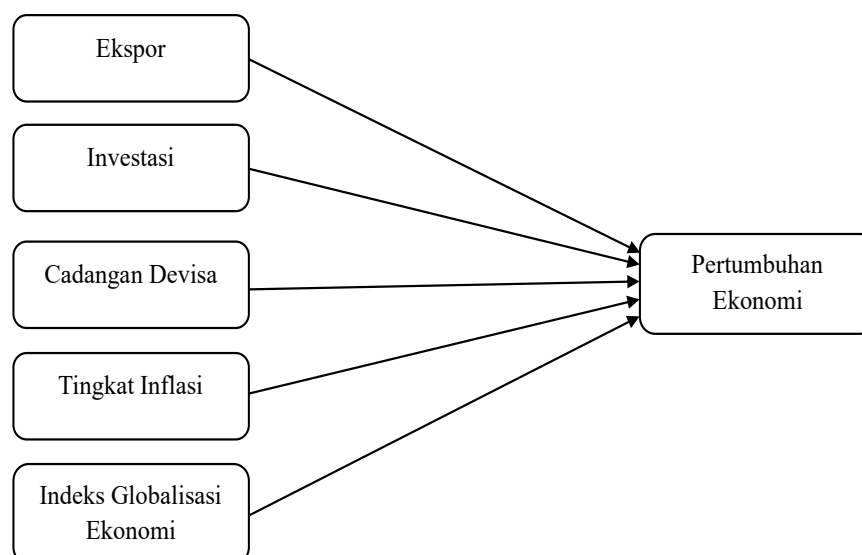
Ekonomi

Studi literatur menunjukkan bahwa globalisasi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan. (Salmiyah Thaha et al., 2024) .dengan beberapa dampak positif yang terlihat. Pertama, akses ke pasar internasional memungkinkan negara-negara ini untuk meningkatkan ekspor, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan industri lokal dan menciptakan lapangan kerja. Kedua, investasi asing langsung (FDI) membawa modal, teknologi, dan keahlian manajerial yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Ketiga, integrasi

dalam rantai nilai global mendorong inovasi dan diversifikasi produk, yang membantu negara berkembang untuk bersaing di pasar global.

Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia (Putri Emilia & Dompak, 2024). Secara positif, perdagangan internasional, investasi asing langsung (FDI), transfer teknologi, dan pengembangan ekonomi digital telah berkontribusi pada pertumbuhan PDB, penciptaan kesempatan kerja, dan perluasan kapasitas industri. Sektor-sektor strategis seperti manufaktur, teknologi, dan infrastruktur telah mendapatkan banyak manfaat dari globalisasi, yang telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong diversifikasi ekonomi.

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan uraian diatas terlihat hubungan antara Ekspor, Investasi, Cadangan Devisa dan Tingkat Inlasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, maka paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 . 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Ekspor, Investasi, Cadangan Devisa dan Indeks Globalisasi Ekonomi berpengaruh positif, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005 - 2023.
2. Diduga Ekspor, Investasi, Cadangan Devisa, Tingkat Inflasi dan Indeks Globalisasi Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2023.